



## Perilaku Masyarakat dalam Penanganan Malaria

**Martha Meti Kody**

Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Email: [marthametikody12@gmail.com](mailto:marthametikody12@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Artikel Histori:

Received date: July/02/2022

Revised date: July/07/2022

Accepted date: August/31/2022

**Keywords:** Malaria cases; prevention; community behavior

**Kata Kunci:** Kasus malaria; penanganan; perilaku masyarakat

### ABSTRACT/ABSTRAK

**Background:** Malaria is the fourth leading cause of death in the world, after respiratory infections (ISPA), HIV/AIDS, and diarrhea, among the top 10 tropical diseases. Malaria is a significant health problem in the province of East Nusa Tenggara (NTT), where almost 100% of the region is endemic to malaria (NTT Health Office, 2018), particularly in East Sumba Regency. According to data from the Waingapu Health Center, Mbatakapidu Village ranked first in malaria cases in East Sumba Regency in 2022, with 135 cases. The number of malaria cases in the village has increased from 2019 to 2022, with 6 cases in 2019, 6 cases in 2020, 55 cases in 2021, and 135 cases in 2022. This increase is partly due to the community's habit of being outside at night and sleeping without using mosquito nets. **Objective:** This study aims to assess the community's behavior in malaria prevention in Mbatakapidu Village. **Method:** The sampling technique used was purposive sampling, with 30 samples. The instrument used was a questionnaire. **Results:** The results of the study show the behavior (knowledge, attitudes, and actions) of the respondents, with 10.6% exhibiting fair behavior, 73% exhibiting good behavior, and 15.3% exhibiting poor behavior.

**Latar Belakang:** Malaria merupakan penyebab kematian keempat terbesar di dunia setelah ISPA, HIV/AIDS, dan diare, di antara 10 penyakit tropis yang paling banyak menyebabkan kematian. Penyakit malaria menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana hampir 100% wilayahnya endemis malaria (Dinas Kesehatan NTT, 2018), khususnya di Kabupaten Sumba Timur. Berdasarkan data dari Puskesmas Waingapu, Desa

Mbatakapidu menempati urutan pertama dalam jumlah kasus malaria di Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2022, dengan 135 kasus. Kasus malaria di desa tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2022, yaitu 6 kasus pada tahun 2019, 6 kasus pada tahun 2020, 55 kasus pada tahun 2021, dan 135 kasus pada tahun 2022. Hal ini sebagian disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang sering berada di luar rumah pada malam hari dan tidur tanpa menggunakan kelambu. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam penanganan malaria di Desa Mbatakapidu. **Metode:** Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) responden, di mana 10,6% berperilaku cukup baik, 73% berperilaku baik, dan 15,3% berperilaku kurang baik.

*Copyright© 2022 Jurnal Kesehatan Primer  
All rights reserved*

---

**Corresponding Author:**

Martha Meti Kody

Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Email: [marthametikody12@gmail.com](mailto:marthametikody12@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Malaria merupakan salah satu penyakit tropis yang masih menjadi masalah kesehatan global, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), malaria menjadi penyebab kematian utama di banyak daerah tropis dan subtropis. Di Indonesia, malaria masih menjadi tantangan besar dalam upaya pengendalian penyakit menular, terutama di daerah-daerah yang memiliki prevalensi tinggi, salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). NTT dikenal sebagai salah satu wilayah endemis malaria di Indonesia, dengan hampir seluruh daerahnya terjangkit penyakit ini, termasuk Kabupaten Sumba Timur.

Kabupaten Sumba Timur, khususnya di Desa Mbatakapidu, merupakan salah satu daerah yang menunjukkan angka kasus malaria yang signifikan. Berdasarkan data dari Puskesmas Waingapu, Desa Mbatakapidu menempati urutan pertama dalam jumlah kasus malaria pada tahun 2022, dengan 135 kasus terkonfirmasi. Tren peningkatan kasus malaria di desa ini sejak tahun 2019 menunjukkan adanya masalah serius dalam pencegahan dan penanganan malaria. Pada tahun 2019, tercatat hanya 6 kasus, namun angka tersebut meningkat drastis pada tahun 2022.

Penyebaran malaria sering kali dipengaruhi oleh perilaku masyarakat, seperti kebiasaan tidur tanpa menggunakan kelambu, berada di luar rumah pada malam hari, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya pencegahan malaria. Selain itu, faktor lingkungan yang tidak mendukung, seperti keberadaan genangan air yang menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Anopheles*, juga berperan besar dalam penyebaran penyakit ini.

Oleh karena itu, penting untuk memahami perilaku masyarakat dalam penanganan malaria, khususnya di Desa Mbatakapidu, guna merumuskan strategi yang lebih efektif dalam pencegahan dan pengendalian malaria. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perilaku masyarakat terkait penanganan malaria di desa tersebut, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengendalian malaria di Kabupaten Sumba Timur secara keseluruhan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain cross-sectional survey untuk mempelajari hubungan antara perilaku masyarakat dengan penanganan malaria di Desa Mbatakapidu. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mbatakapidu pada bulan Mei 2022, dengan populasi seluruh masyarakat yang pernah menderita malaria sebanyak 135 orang. Sampel yang digunakan adalah 30 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu masyarakat yang pernah terkena malaria, bersedia menjadi responden, dan dapat mengisi kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan kepada masyarakat, sedangkan variabel dependen meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan menggunakan data primer dari kuesioner dan data sekunder dari sumber lain seperti Dinas Kesehatan dan Puskesmas Waingapu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui reduksi, pengolahan, dan penyimpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan kesimpulan yang bermakna dan relevan.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Umur di Desa Mbatakapidu, Tahun 2022**

Umur	f	%
13-25 Tahun	15	50
26-36 Tahun	2	6,7
≥37 Tahun	13	43,3
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 di atas, kelompok umur terbanyak ditemukan pada kelompok umur 13-25 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (50%), diikuti oleh kelompok umur ≥37 tahun sebanyak 13 orang (43,3%), dan kelompok umur 26-36 tahun dengan jumlah terendah, yaitu 2 orang (6,6%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pendidikan di Desa Mbatakapidu, Tahun 2022**

Pendidikan	f	%
SD	3	10
SMP	4	13
SMA	18	60
Pengguruan Tinggi	5	16,6
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tertinggi ditemukan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 18 orang (60%), diikuti oleh tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang (16,6%), kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 4 orang (13,3%), dan yang terendah adalah tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 3 orang (10%).

**Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan di Desa Mbatakapidu, Tahun 2022**

Pekerjaan	f	%
Petani	11	36,6
PNS	3	10
Swasta	17	56,6
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Petani	11	36,6
PNS	3	10
Swasta	17	56,6
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 3 di atas menunjukkan jumlah responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah yang bekerja di sektor swasta/lainnya, yaitu sebanyak 17 orang (56,6%), diikuti oleh petani sebanyak 11 orang (36,6%), dan pekerjaan dengan jumlah terendah adalah PNS, yaitu sebanyak 3 orang (10%).

Karakteristik Responden berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan

**Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan di Desa Mbatakapidu, Tahun 2022**

Pengetahuan	f	%
Baik	9	30
Cukup	8	26,6
Kurang	13	43,3
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh data bahwa dari 30 responden, 13 orang (43,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 9 orang (30%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan 8 orang (26,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

**Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Sikap di Desa Mbatakapidu, Tahun 2022**

Sikap	f	%
Baik	29	96%
Cukup	1	3.36%
Kurang	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh data bahwa dari 30 responden, 29 orang (96,6%) memiliki

sikap yang baik, dan 1 orang (3,3%) memiliki sikap yang cukup.

**Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Tindakan di Desa Mbatakapidu, Tahun 2022**

Tindakan	f	%
Baik	28	93,3%
Cukup	1	4,3%
Kurang	1	3,3%
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 5.6, diperoleh data bahwa dari 30 responden, 28 orang (93,3%) memiliki tindakan yang baik, sedangkan 1 orang (3,3%) memiliki tindakan yang cukup, dan 1 orang (3,3%) memiliki tindakan yang kurang.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, dari 30 responden, yang paling banyak memiliki pengetahuan kurang adalah 13 orang (43,3%), diikuti oleh pengetahuan yang baik sebanyak 9 orang (30%), dan yang terendah adalah pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (26,6%). Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan formal yang memiliki hubungan erat dengan pengetahuan seseorang. Diharapkan, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas pula pengetahuannya. Namun, seseorang dengan tingkat pendidikan rendah tidak selalu memiliki pengetahuan yang rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman seseorang yang diperoleh melalui

proses penggabungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui.

Rata-rata, pengetahuan responden yang tertinggi adalah pada kategori kurang, yaitu 13 orang (43,3%). Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), namun meskipun pendidikan mereka sampai SMA, tidak menjamin pengetahuan mereka baik. Oleh karena itu, informasi dan pengalaman tentang malaria yang mereka peroleh perlu ditingkatkan. Beberapa keluarga juga belum memiliki kesadaran yang cukup untuk mencegah penyakit malaria.

### Sikap

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa 30 responden memiliki sikap yang baik, yaitu 29 orang (96,6%), dan hanya 1 orang (3,3%) yang memiliki sikap cukup. Menurut Nurindayani (2010), sikap merupakan kesiapan atau kesadaran untuk bertindak, yang bukan merupakan paksaan. Sikap masyarakat terhadap malaria mencerminkan kehendak mereka untuk melaksanakan penanganan dalam rangka penanggulangan malaria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki kesadaran yang baik untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal agar terhindar dari penyakit malaria.

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu objek. Sikap mencerminkan penilaian, perasaan, dan tindakan seseorang terhadap objek tertentu. Perbedaan sikap ini dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman, dan pertimbangan yang pernah dialami individu terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, sikap terhadap suatu objek dapat bersifat positif (menerima) maupun negatif (tidak menerima).

### Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 30 responden, yang memiliki tindakan baik sebanyak 28 orang (93,3%), sedangkan yang memiliki tindakan cukup dan kurang masing-masing sebanyak 1 orang (3,3%). Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang cukup, umur yang dewasa, dan banyaknya responden yang bekerja, yang semuanya mendukung responden untuk memiliki tindakan yang baik terhadap penanganan penyakit malaria. Tindakan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh organisme (mahluk hidup), yang menunjukkan bahwa seseorang dengan pengetahuan baik akan cenderung bertindak dengan baik (Notoatmodjo, 2012).

Tindakan merupakan manifestasi dari interaksi individu dengan lingkungan, mulai dari tindakan yang paling tampak hingga yang tidak tampak, dari yang dirasakan hingga yang tidak dirasakan (Okviana, 2015). Tindakan masyarakat dalam penanganan penyakit malaria menjadi fokus dalam penelitian ini karena tindakan tersebut memiliki dampak besar terhadap program penanggulangan malaria dan kualitas hidup masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai menunjukkan perilaku yang baik, seperti tidak membuang sampah sembarangan, memanfaatkan fasilitas kesehatan dengan benar, menjaga kebersihan diri, serta menggunakan kelambu saat tidur.

### Perilaku

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa presentase perilaku masyarakat dalam penanganan malaria di Desa Mbatakapidu adalah sebagai berikut: kategori baik sebanyak 73%,

cukup baik 10,6%, dan kurang baik 15,3%. Perilaku baik ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang cukup, umur yang dewasa, serta banyaknya responden yang bekerja, yang semuanya mendukung responden untuk berperilaku baik dalam penanganan penyakit malaria. Dengan demikian, perilaku dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau aktivitas dari organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Artinya, seseorang dengan pengetahuan yang baik cenderung berperilaku baik, sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mbatakapidu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, tindakan, dan perilaku masyarakat dalam penanganan malaria menunjukkan variasi yang signifikan. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang (43,3%), meskipun sebagian besar memiliki sikap yang baik (96,6%) dan tindakan yang baik (93,3%) terhadap pencegahan malaria. Faktor pendidikan, usia, dan pekerjaan turut mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menangani penyakit malaria. Meskipun pendidikan formal responden mayoritas mencapai tingkat SMA, kesadaran dan pengetahuan tentang malaria masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan non-formal dan penyuluhan kesehatan yang lebih intensif. Dengan demikian, untuk memperbaiki penanganan malaria, diperlukan upaya yang lebih fokus dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, memperkuat sikap positif terhadap pencegahan, dan memastikan tindakan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

### REFERENSI

- Herdianto, U.M. (2021). Pengetahuan pendidikan kesehatan terhadap kejadian malaria di Puskesmas Rambangaru Kabupaten Sumba Timur. Karya Tulis Ilmiah.
- Jera, A.P. (2021). Gambaran sikap dan perilaku masyarakat tentang pencegahan malaria di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur. Hal 11-33, 40-44.
- Kanal Pengetahuan. (2020). Upaya eliminasi kasus malaria di Indonesia. Retrieved 01, 2023, from <https://kanalpengetahuan.fk.ugm.ac.id/upaya-eliminasi-kasus-malaria-di-indonesia/>
- Katongu, R. (2022). Pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang penyakit malaria di Desa Kambatatana Kabupaten Sumba Timur. Karya Tulis Ilmiah.
- Kemenkes. (2021). Kasus malaria di Indonesia menurun, NTT jadi provinsi pertama di kawasan timur berhasil eliminasi malaria. Retrieved 10, 2023, from <http://p2p.kemendes.gov.id/kasus-malaria-di-indonesia-menurun-ntt-jadi-provinsi-pertama-di-kawasan-timur-berhasil-eliminasi-malaria/>
- Simson, A.P. (2021). Literatur review pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penyakit malaria. Karya Tulis Ilmiah.
- WHO. (2021). Juru Malaria Desa. Retrieved 28, 2023, from <https://www.who.int/indonesia/juru-malaria-desa>
- Yesti, L.A.J. (2021). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang penyakit malaria di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur. Hal 40-44.